ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM BUKU DAKWAH KERUKUNAN DAN KEBANGSAAN KARYA SALAHUDDIN HARAHAP DKK

SKRIPSI

Oleh:

HALIMAH DAMANIK
NIM: 1012021020

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

2024 M / 1446 H

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM BUKU DAKWAH KERUKUNAN DAN KEBANGSAAN KARYA SALAHUDDIN HARAHAP DKK

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana Pendidikan Strata 1 (S-1) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Diajukan Oleh:

HALIMAH DAMANIK
NIM. 1012021020

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Nurhanifah, MA
NIP. 198203272023212020

Pembimbing II,

Afrizal Refo, MA
NIP. 198704202019031007

PENGESAHAN PENGUJI

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM BUKU DAKWAH KERUKUNAN DAN KEBANGSAAN KARYA SALAHUDDIN HARAHAP DKK

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan Strata 1 (S-1) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal

Kamis, 20 Februari 2025 M
21 Sya'ban 1446 H

Dewan Penguji:

Ketua,

Nurhanifah, M.A
NIP. 198203272023212020

Sekretaris,

Afrizal Refo, M.A
NIP. 198704202019031007

Anggota,

Dr. Zulfitri, M.A
NIP. 197207121999051001

Anggota,

Nahi Endri Santi, M.A
NIP. 198506102020122009

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa,

Dr. Amiruddin, M.A
NIP. 197509092008011013

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Halimah Damanik
Tempat/Tanggal Lahir	:	Gunung Serawan, 17 Agustus 2003
Nim	:	1012021020
Fakultas/Program Studi	:	Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Alamat	:	Desa. Gunung Serawan, Kec. Bandar Masilam, Kab. Simalungun

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Buku Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan Karya Salahuddin Harahap Dkk"** adalah benar hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari ternyata terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan orang lain, maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 24 Januari 2025

Yang menyatakan:



Halimah Damanik
NIM.1012021020

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Buku Dakwah Kerukunan Dan Kebangsaan Karya Salahuddin Harahap Dkk"**, yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata 1 (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri Langsa. Shalawat berangkai salam selalu tercurah kepada beginda Nabi Muhammad SAW. Beserta para sahabat dan keluarganya yang telah membawa umat manusia dari alam yang tidak beradab ke alam yang penuh dengan peredaban ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama kegiatan penyusunanya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Arrauf, M.A. Selaku Rektor IAIN Langsa
2. Bapak Dr. Amiruddin Yahya Azzawiyah, M.A. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa
3. Bapak Dr. Hatta Sabri M.Pd, Selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Langsa beserta jajarannya
4. Ibu Nurhanifah, M.A. Selaku dosen pembimbing I dan bapak Afrizal Refo M.A. Selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan

pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengetahuannya serta pengalamannya dalam menyelesaikan skripsi ini

5. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Samsul Bahri Damanik dan Ibunda Pitriyani, Adik-adik saya Zaliaman Damanik, Roihan Damanik, Aisyah Damanik serta seluruh keluarga yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, motivasi dan do'anya yang tidak pernah putus sampai akhir hayat serta yang selalu memberikan semangat untuk pantang menyerah dan tidak boleh kalah dengan keadaan harus yakin saya bisa menyelesaikan ini semua.
6. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Muhammad Syahrial S.Pd. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga, waktu, maupun materi kepada saya. Terimakasih telah menjadi rumah, pendamping dalam segala hal yang menemani, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, mendengar keluh kesah, memberi semangat untuk pantang menyerah. Semoga Allah selalu memberi keberkahan dalam segala hal yang kita lalui.
7. Serta sahabat-sahabat seperjuangan dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Terkhusus untuk diri saya sendiri yang selalu berusaha untuk menyelesaikan gelar sarjana. Walaupun tiap hari harus menangis karna overthingking dengan skripsi yang di buat. Dan pada akhirnya Allah membalas tangisan dan doa

hamba dengan begitu dahsyatanya. Allah beri kemudah dan Allah kasih hamba kepercayaan sampai bisa menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya hasil ini merupakan sebuah hasil karya sederhana yang memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan penelitiaan ini dimasa yang akan datang.

Langsa, 15 Januari 2025

Halimah Damanik
NIM:1012021020

ABSTRAK

Halimah Damanik NIM 1012021020, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Buku Dakwah Kerukunan Dan Kebangsaan Karya Salahuddin Harahap Dkk

Pembimbing 1. Nurhanifah, MA 2. Afrizal Refo, MA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan toleransi yang terdapat dalam buku *Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan Karya Salahuddin Harahap Dkk.* Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya pendidikan toleransi dalam membangun masyarakat yang harmonis, terutama dalam konteks keberagaman agama dan budaya di Indonesia. Buku ini menyoroti kontribusi Syekh Dr. H. Ahmad Sabban El-Rahmaniy Rajagukguk, atau dikenal ssebagai Tuan Guru Batak, dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pendekatan dakwah yang damai berbasis kebangsaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. *Data primer diperoleh dari buku Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan,* sedangkan data skunder berasal dari literatur yang relavan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan toleransi yang dikedepankan meliputi menghargai perbedaan yang ada, ukhuwah wathaniyah, cinta damai, menghargai perbedaan budaya. Tuan Guru Batak berhasil menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan bermasyarakat, seperti mendirikan persulukan yang berdekatan dengan tempat ibadah agama lain tanpa konflik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter yang menekankan toleransi sebagai dasar harmoni sosial. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis nilai-nilai toleransi.

Kata Kunci: Pendidikan Toleransi, Dakwah, Tuan Guru Batak

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

ABSTRAK iv

DAFTAR ISI v

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Masalah 7
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat penelitian 7
F. Kajian Terdahulu 8
G. Penjelasan Istilah 12
H. Sistematika penulisan 16

BAB II LANDASAN TEORI 17

A. Pendidikan Islam 17
1. Pengertian Pendidikan Islam 17
2. Landasan Hukum Pendidikan Islam 19
B. Toleransi Beragama 19
1. Pengertian Toleransi Beragama 19
2. Dasar Hukum Toleransi Beragama 22
3. Bentuk-Bentuk Toleransi Beragama 23
4. Macam-Macam Toleransi Beragama 24
5. Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama 25
6. Manfaat Toleransi Beragama 28
C. Pendidikan Toleransi 30
1.Pengertian Pendidikan Toleransi 30
2. Metode Pendidikan Toleransi 31
D. Buku Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan 34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 37
A. Jenis Penelitian 37
B. Sumber Data 37
C. Lokasi dan Waktu Penelitian 38
D. Objek dan Subjek Penelitian 38
E. Teknik Pengumpulan Data 38
F. Instrumen Penelitian 39
G. Teknik Analisis Data 40

BAB IV HASIL ANALISIS DATA 42
A. Profi Syekh Dr. H. Ahmad Sabban El- Rahmaniy Rajagukguk 42
B. Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Buku Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan Karya Salahuddin Harahap dkk 43
C. Analisis Kritis Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Buku Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan Karya Salahuddin Harahap dkk 46

BAB V PENUTUP 60
A. Kesimpulan 60
B. Saran 62

DAFTAR PUSTAKA 63
DOKUMENTASI 68

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu pengembangan diri terhadap seseorang agar mampu menjalani kehidupan dan berkontribusi secara positif bagi negara, nusa, dan bangsa. Pendidikan dimulai dari beberapa pembagian diantaranya lingkungan keluarga atau disebut pendidikan informal dan dilanjutkan di madrasah yaitu lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan Non formal yang didapat melalui kursus di suatu tempat yang di luar dari lembaga pendidikan formal.[1]

Pendidikan Islam menekankan bahwa agama harus menjadi sumber perdamaian dan sarana untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis. Hal ini sama dengan tujuan dari pendidikan nasional dimana tertuliskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menegaskan tentang pendidikan nasional bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan serta menjadikan karakter dan kehidupan yang beradap.[2]

Adapun sesuatu yang penting yang harus disampaikan dalam dunia pendidikan ialah *"tasamuh"* toleransi. Toleransi dapat didefenisikan seperti bentuk perbuata atau kebiasaan yang mendorong kepada suatu bentuk menghormati suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan dan berpegang pada pendirian sendiri. Dengan

---

[1] Jurnal Pendidikan dan Konseling, *Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, Volum 4, Nomor 6 Tahun 2022, h.7911-7912.

[2] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

itu, toleransi sangat diperlukan dalam membentuk masyarakat yang mempunyai tingkat keharmonis dan kedamai yang tinggi. [3]

Indonesia terkenal sebagai lembaga yang mempunyai keunikan kebudayaan dan tradisi yang kaya. Dan Indonesia mempunyai bermacam-macam agama didalamnya , seperti Islam, Kristen, Hindu, Katolik, Konghucu, dan Buddha. Setiap agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan, termasuk pentingnya toleransi dan sikap saling menghormati antar pemeluk agama. Namun, dalam realitas sosial, masih terdapat kesenjangan antara ajaran agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, perbedaan keyakinan, persoalan pembangunan tempat ibadah, serta perdebatan terkait suara adzan di beberapa wilayah masih menjadi tantangan dalam mewujudkan harmoni antar umat beragama.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti ada beberapa permasalahan terkait Intoleransi yang terjadi di Sumatra Utara. Seperti kasus yang terjadi di Tanjung Balai terkait keluhan wanita yang berinisial M terhadap suara Adzan yang menurut pendapat wanita tersebut suara adzan yang selalu dikumandangkan umat Islam sangat menggangu wanita tersebut. Kronologinya bermula saat inisial M merasa tidak nyaman dengan toak untuk mengumandangkan adzan dari masjid Al-Maksum Tanjung Balai, Dia menyatakan merasa terganggu karena pengeras suara azan saban hari dinyalakan. Sehingga wanita berinisial M menyanpaikan keluhannya kepada tetangganya dan menyuruh tetangganya untuk menyampaikan

[3] W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h.1084

kepada BKM Masjid tersebut. Dan hal ini menyebabkan warga sekitar memicu kemarahan sehingga membawa wanita tersebut ke meja pengadilan. [4]

Salah satu konflik yang terjadi terkait pendirian rumah ibadah dapat ditemukan di Tapanuli Utara. Komunitas Muslim di wilayah tersebut menghadapi penolakan ketika berencana memindahkan Masjid Al-Munawar Sarullah, yang merupakan satu-satunya masjid di daerah itu. Karena kapasitas masjid tidak lagi mencukupi untuk menampung jumlah jamaah yang terus bertambah, para jamaah berinisiatif membangun masjid yang lebih luas dan nyaman guna melayani masyarakat dari lima desa di sekitarnya. Namun, rencana ini tidak dapat direalisasikan karena adanya penolakan dari masyarakat non-Muslim di sekitar lokasi. Mereka menolak pembangunan masjid dengan alasan lokasinya berdekatan dengan dua gereja yang sudah ada.[5]

Dari beberapa permasalahan di atas dapat diketahui kurangnya sikap saling menghargai antar sesama umat beragama. Dengan itu jika konflik permasalahan toleransi ini terus menerus diabaikan maka akan mengakibatkan konflik sosial, seperti hilangnya rasa saling percaya, dan akan mengakibatkan kekerasan jika masalah tersebut berkepanjangan. Dengan itu peneliti menemukan salah satu buku yang dapat dijadikan suatu pembelajaran untuk menegakkan kerukunan antar umat beragama yaitu buku *Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan* karya salahuddin harahap dkk. Di dalam buku tersebut menjelaskan daerah tempat tinggal Tuan Guru

---

[4] Erwan Efendi,*Anggota Forum komunikasi antar umat beragama*, Sumatra Utara, 2016

[5] M. Yusuf Asry, *penelitian Utama badan litbang dan diklat*, Jurnal Harmoni, VOL.3 Nomor 1, Januari-April 2014, h. 52-64.

Batak yang merupakan lingkungan masyarakat mempunyai kepercayaan berbeda dengan Tuan Guru Batak.

Secara umum kita lihat bahwasanya sangat jarang suatu daerah yang sangat hangat, aman, damai dan tentram ketika sudah bercampur dengan yang berbeda kepercayaan. Namun berbeda dengan daerah tempat tinggal Tuan Guru Batak bahkan masyarakat yang ada di daerah tersebut sangat mencintai toleransi dan tidak ada saling mencela kepercayaan masing-masing bahkan sampai Tuan Guru Batak mendirikan suatu persulukan di daerah tersebut, tetapi tanggapan mereka justru sangat senang hati menerima dan saling menghargai dengan apa yang ada di daerahnya.

Salahuddin Harahap selaku penulis buku *Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan* mempunyai strategi dan harapan yang mendalam demi terjalannya Toleransi di Indonesia dengan ingin menjadikan masyarakat seluruh Indonesia aman dan damai. diantara harapan dan strategi beliau yaitu menjadikan pendidikan toleransi sebagai pilar utama dan berharap untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi sejak dini, sehingga generasi muda memahami dan menghargai nilai-nilai toleransi antar sesama, pengajaran akan nilai-nilai kerukunan, dan penerapan didalam kehidupan nyata, bisa dilakukan melalui dialog serta diskusi.

Buku *Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan* merupakan karya yang menarik untuk dibaca. Buku yang mengangkat pemikiran Tuan Guru Batak (TGB) Syekh Dr. Ahmad Sabban El-Rahmaniy Rajagukguk ini membahas cara melihat perbedaan dan keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat, dan memberikan perspektifnya tentang berbagai masalah yang berkaitan dengan hubungan antar

umat beragama di Indonesia. Toleransi adalah salah satu masalah utama yang dibahas dalam buku ini, terutama dalam hal hubungan antar pemeluk agama.

Buku *Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan* menekankan pentingnya sikap toleransi bagi setiap individu yang tingal di tempat yang memiliki perbedaan agama dan budaya. Pesan ini tercermin pada alur cerita yang disampaikan dalam buku tersebut. Alur cerita buku tersebut menceritakan tentang keberagaman agama yakni yang ada di daerah Sumatra Utara Kabupaten Simalungun. Yang diceritakan pada buku *Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan* tokoh tersebut dikenal dengan tuan guru batak. Ia mampu membangun pendidikan toleransi ditengan masyarakat yang memiliki banyak keberagaman dengan mengajarkan kepada umatnya untuk saling menghormati, menghargai antar sesama, dan saling mencintai tanah air dengan landasan bahwa cintai terhadap tanah air adalah suatu bagian dari keimanan.

Syekh Dr. Ahmad Sabban El- Rahmaniy Rajagukguk yang biasa dipanggil dengan julukan Tuan Guru Batak (TGB) mempunyai cara yang unik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan toleransi di daerahnya, yaitu dengan mendirikan sebuah persulukan yang dimana persulukan didirikan berdekatan dengan tempat ibadah Non Muslim. Namun dengan demikian beliau sangat menghargai perbedaan yang ada di sekitar persulukan.[6]

Dari beberapa buku tentang toleransi yang peneliti temui ada alasan tertentu mengapa menggunakan buku *Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan* karya salahuddin harahap dkk dijadikan sebagai objek penelitian karena buku tersebut

[6] Salahuddin Harahap Dkk, *Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan*,(Prenada Media Group, 2019), h. 21

dapat mengedukasi pembaca tentang nilai-nilai kerukunan dan kebangsaan yang penting untuk ditanamkan dalam proses pembelajaran. selain itu, keterkaitan antara dakwah dan pendidikan dalam konteks sosial Indonesia juga menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan kurikulum yang mendukung pendidikan karakter.

Manfaat yang didapat dari membaca buku *Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan* karya Salahuddi Harahap dkk antara lain, untuk meningkatkan kesadaran bagi pembaca tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati antar umat beragama, menyediakan nilai-nilai yang mendukung pembentukan karakter yang positif seperti (empati dan kerjasama), menjadi sumber materi dalam pengembangan kurikulum yang menekankan pada kerukunan dan kebangsaan, memfasilitasi guru sebagai bahan diskusi di kelas mengenai toleransi.

Membaca buku *Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan* karya salahuddin harahap dkk sangat banyak keuntunganya Dengan itu peneliti tertarik ingin menganalisis buku hasil karya Salahuddin Harahap dkk terkait tokoh Tuang Guru Batak (TGB) yang mampu menegakkan toleransi antar umat beragama dikalangan mayoritas Non-Muslim. Dan untuk melihat cara ataupun metode yang digunakan oleh Tuan Guru Batak dalam menegakkan toleransi dikalangan mayoritas Non-Muslim yang ada di daerah Sumatra Utara Simalungun, dan buku ini adalah suatu buku yang sangat berkesan bagi peneliti sendiri dikarenakan tokoh dari buku tersebut memiliki suku yang sama dengan peneliti yaitu suku batak. Dengan ini peneliti tertarik untuk mengajukan skripsi dengan judul **"*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Buku Dakwah Kerukunan Dan Kebangsaan Karya Salahuddin Harahap dkk*".**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini berkonsentrasi pada analisis nilai-nilai pendidikan toleransi yang terkandung pada buku *Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan* karya Salahuddin Harahap dkk**.**

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan toleransi dalam buku dakwah kerukunan dan kebangsaan karya salahuddin harahap dkk?
2. Bagaimana analisis kritis terhadap nilai-nilai pendidikan toleransi dalam buku dakwah kerukunan dan kebangsaan karya salahuddin harahap dkk?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan toleransi dalam buku dakwah kerukunan dan kebangsaan karya salahuddin harahap dkk.
2. Untuk mengetahui analisis kritis terhadap nilai-nilai pendidikan toleransi dalam buku dakwah kerukunan dan kebangsaan karya salahuddin harahap dkk.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Sangat penting untuk berperan aktif dalam memperkaya referensi pendidikan Islam, terutama pendidikan agama Islam, dengan menekankan pengembangan sikap toleransi antar umat beragama. Hal ini mencakup pendekatan terhadap perbedaan agama, etnis, dan budaya dalam kehidupan

sosial, serta upaya menanamkan nilai-nilai toleransi dalam interaksi antar pemeluk agama.

Berperan dalam menyediakan materi bacaan, materi pengajaran. Dan begitu juga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi generasi muda agar dapat memahami lebih mendalam perihal pentingnya sikap toleransi diterapkan dimana saja dan kapan saja. Agar menjadikan negara Indonesia menjadi negara yang mempunyai sikap toleransi yang tinggi dari banyaknya perbedaan yang terdapat di Indonesia.

2. Secara Praktis

a. Hasil dari penelitian ini akan menjadikan dokumen penting dan rujukan utama bagi peneliti berikutnya di IAIN Langsa. Selain itu hasil penelitian tersebut juga akan menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai penting sikap toleransi umat beragama pada konteks pendidikan Islam.

b. Bagi para guru PAI, penelitian ini dapat menjadikan sumber bahan ajar tambahan yang berharga. Temuan dari penelitian ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk membantu menyampaikan nilai-nilai pendidikan toleransi kepada siswa. begitu juga, hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam pengembangan materi pembelajaran melalui buku maupun media lainnya.

F. Kajian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, peneliti membutuhkan referensi riset atau studi sebelumnya tidak hanya sebagai sumber referensi dan sebagai referensi untuk

peneliti saat ini. Penelitian terdahulu ini penting karena dapat memberikan gambaran dan konteks yang reaktif kepada judul penelitian saat ini. Dengan itu penelitian sebelumnya membantu dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam tentang subjek penelitian.

Dengan adanya penelitian terdahulu, kita dapat mengevaluasi kelebihan dan kekurangannya hal ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan menjadi referensi bagi penelitian di masa depan. Dalam konteks ini penelitian terdahulu yang disertakan dalam studi ini terfokus pada topik toleransi beragama di masyarakat. Penelitian yang disertakan terdiri dari tiga penelitian yang memiliki relevansi langsung dengan tema toleransi beragama yakni:

1. Rahma Yani Samal (2021) Judul skripsi *"Analisis nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam film 99 di langit eropa"*. Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwasanya film 99 cahaya di langit eropa merupakan film yang dapat dijadikan media pembelajaran untuk meningkatkan pemahan tentang toleransi antar umat beragama, mengapa demikian, dikarenakan di dalam film tersebut banyak mengandung nilai-nilai toleransi, dan cara penanaman sikap toleransi antar umat beragama (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan).[7]Adapun persamaan penelitian ini ialah dari subjek yang digunakan yaitu sama membahas terkait toleransi beragama, perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti lebih membahas kepada nilai-nilai pendidikan berbasis toleransi. Sedangkan penelitian yang dibuat oleh Rahma

[7]Rahma Yani Samal, *Analisis Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film 99 Di Langit Eropa*,(Institut Agama Islam Negri Ambon), h. 83-84.

hanya fokus kepada nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Dan objek yang digunakan oleh beliau adalah film, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan buku.

2. Nurul Wahdaniyah, (2022) *"Sikap Toleransi Beragama Antar Mahasiswa dengan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (IAIN) Parepare",* Hasil dari penelitian tersebut ialah peneliti menemukan bahwa sikap toleransi beragama mahasiswa dan mahasiswa prodi PAI, mayoritas berada pada level tinggi, dengan presentase 85,0 %, sedangkan pada presentase sedang hanya terdapat 15,0% yang berarti dapat disimpulkan sikap toleransi mahasiswa PAI sangat tinggi walaupun berbeda- beda namun mereka tetap mengedepankan sikap peduli dan toleransi antar sesama (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan).[8] Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang toleransi beragama dari segi pendidikan, perbedaanya ialah hanya pada objeknya, penelitian ini menggunakan objek buku sedangkan penelitian Nurul objeknya langsung melakukan suatu perbandingan kepada mahasiswa.
3. Faiq Ulul Fahmi, Pendidikan Toleransi antar umat beragama dalam Al-Qur'an, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, adapun hasil dari penelitian ini ialah sangat banyak dasar toleransi di dalam Al-qur'an, dari yang mengajarkan untuk saling menghargai, menghormati, saling memahami antar umat

[8]Nurul Wahdaniyah, *Sikap Toleransi Beragama Antar Mahasiswa Dengan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (IAIN) Parepare*,(Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2022), h. 60.

beragama dan lain sebagainya.[9] Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas pendidikan toleransi namun berbeda dengan objek penelitiannya. Objek penelitian ini menggunakan buku sedangkan penelitian Faiq menggunakan salah satu ayat Al-Qur'an yang dijadikan bahan untuk menegakkan toleransi.

Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa persamaan dari ketiga kajian terdahulu ini ialah sama-sama fokus kepada toleransi beragama baik dalam hal umum maupun pendidikan toleransi. Kesamaan ini menunjukkan adanya signifikan atau berkesinambungan dengan nilai-nilai toleransi dari aspek kehidupan, terutama dalam konteks pendidikan.

Perbedaan penelitian, hanya pada objek penelitian saja penelitian rahmah menggunakan film, nurul terjun langsung ke lapangan untuk melihat sikap mahasiswa, faiq mengunakan Al-Qur'an, dan peneliti ini menggunakan buku hasil karya Salahuddin Harahap.

Semua penelitian menunjukkan pentingnya pendidikan dan media sebagai sarana untuk menyebarluaskan dan memperkuat nilai-nilai toleransi beragama. Film, buku, dan teks-teks religius seperti Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai alat efektif dalam mengajarkan dan menanamkan sikap toleransi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah dalam konteks toleransinya, peneliti sendiri lebih kepada konteks pembahasan pendidikan toleransi yang dapat di ambil dari buku *Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan* karya

---

[9] Faiq Ulul Fahmi, *Pendidikan Toleransi antar umat beragama dalam Al- Qur'an, UIN Syarif Hidayatullah* ,Jakarta: 2021, h.58

Salahuddin Harahap dkk, sedangkan penelitian terdahulu fokus kepada konteks toleransi dimasyarakat dan konteks toleransi dalam satu ayat Al-Qur'an.

G. Penjelasan Istilah

1. Nilai

Nilai merupakan konsep abstrak yang ada dalam diri individu maupun masyarakat, berkaitan dengan sesuatu yang dianggap baik, buruk, benar, atau salah. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, nilai didefinisikan sebagai harga dalam konteks taksiran. Namun, jika kata nilai dikaitkan dengan harga, maknanya akan berbeda. Sebaliknya, ketika nilai dikaitkan dengan sifat, perilaku seseorang, atau keyakinan yang bersifat abstrak, maka maknanya menjadi lebih luas dan tidak terbatas.[10]

Nilai merupakan aspek penting yang dihargai dalam kehidupan manusia karena mereka mencerminkan kualitas, kegunaan, dan keinginan yang diinginkan. Nilai-nilai mewakili hal-hal baik, kebijaksanaan, dan integritas moral, yang memberikan martabat kepada individu yang memperjuangkannya. Mereka menjadi pijakan untuk kesenangan, kepuasan, dan pencapaian yang sesungguhnya dalam kehidupan manusia.

2. Pendidikan Toleransi

Pendidikan asal dari istilah *pedagogik*, hal ini adalah ilmu untuk membimbing seseorang. Sementara itu, dalam kata lain, pendidikan disebut *educare*, yaitu memiliki makna memberitahu dan mengarahkan, yakni proses

[10] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 7

mengembangkan potensi lahiriah yang telah dianugerahkan Tuhan kepada anak sejak lahir.

Sedangkan istilah toleransi asal kata dari *tolerare*, yang berarti bersabar kepada suatu hal. Toleransi juga bisa dimaknai sebagai sikap atau perbuatan yang mematuhi peraturan, di mana seseorang dapat bersikap menghargai perbedaan yang ada.

Dengan itu pendidikan toleransi mempunyai arti memberikan arahan kepada seseorang dengan membimbing dan membiasakan untuk selalu menghargai perbedaan yang ada.

3. Dakwah

Dakwah asal katanya *"da'a-yad'u"* artinya serupa dan kata *"al-nida"* ialah memberi tahu. Syekh Ali Mahfudz, berpendapat bahwa mengajak seseorang agar mengikuti aturan dan kebenaran Allah Subhanahu wa Ta'ala, mengarahkan mereka pada perlakuan yang sesuai dengan aturan Allah dan menjauhkan semua larangan Allah, dengan tujuan untuk menemukan petunjuk dan ridha Allah Subhanahu Wa' Taalah.[11]

4. Kerukunan

Kerukunan merupakan upaya untuk menyatukan individu sebagai manusia untuk menciptakan kenyamanan begitu juga ketentraman, bisa secara personal ataupun bersama-sama, melalui penerapan yang sudah ditentukan sehingga terbentuk saling tolong menolong antar masyarakat sekitar.

---

[11] Ismail dan Hotman, *Filsafat Dakwah.,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010) h. 27-28

Hal ini sesuai dengan (KBBI), bahwa kerukunan didefinisikan sebagai ketentuan dalam masyarakat yang diwujudkan dengan menghargai keberagaman dalam kehidupan bersosial, mencakup aspek kebudayaan, etnisasi, dan keagamaan, guna menciptakan keinginan masyarakat.

Sementara itu, ada salah satu pendapat juga menjelaskan bahwa kerukunan berkaitan dengan kondisi harmonis dan tenteram tanpa adanya perselisihan, di mana masyarakat saling membantu dan berinteraksi dalam suasana yang damai. Dalam hal ini, keadaan harmonis mengacu pada kehidupan yang penuh kedamaian, sikap saling menerima, kerja sama, serta lingkungan yang kondusif. Sikap menghargai keadaan setempat semoga mampu terimplementasi pada kegiatan sehari-hari.[12]

5. Kebangsaan

Kata "kebangsaan" asal kata "bangsa," dalam kamus Bahasa Indonesia merujuk pada sekumpulan orang dengan asal-usul sejarah yang sama, dan yang memiliki suatu pemerintahan.

Sementara itu, "kebangsaan" berarti (1) karakteristik yang membedakan sekelompok , (2) hal-hal berkaitan pada suatu daerah atau yang berhubungan dengan bangsa, dan (3) kepekaan terhadap lembaga. Hal ini, "kebangsaan" mempunyai arti sudut pandangan didasarkan pada sadar pendirian dalam bagian

[12] Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebijaksanaan Hidup*,(Jakrata: PT. Gramedia Pustaka Utama 1996),h.39.

dari lembaga, yang mencakup pemahaman tentang diri dan lingkungan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.[13]

6. Salahuddin Harahap

Salahuddin Harahap, MA. Lahir pada tanggal 8 Oktober 1978 di Desa Garoga, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Tapanuli Selatan. Salahuddin Harahap menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) dalam bidang filsafat Islam pada tahun 2003 di IAIN Sumatra Utara, dan meraih gelar Master Of Arts (MA) pada tahun 2005 pada institut yang sama kemudian meraih gelar (Dr) dalam bidang akidah dan filsafat Islam pada tahun 2022.

Salahuddin Harahap merupakan seorang akademisi yang berafiliasi dengan UINSU Medan. Beliau menjabat sebagai sekretaris Program Studi Magister Pemikiran Politik Islam. beliau juga seorang penulis dan akademisi yang dikenal dalam bidang pendidikan dan dakwah. Ia sering membahas tema-tema terkait kerukunan, toleransi antarumat beragama, dan nilai-nilai kebangsaan dalam karya-karyanya. Buku-buku dan penelitian yang ditulisnya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik toleransi dalam masyarakat Indonesia, serta mengedukasi pembaca tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman.

[13] Wikipedia contributors, *Kebangsaan. Wikipedia, the free encyclopedia*. 2023

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari tiga bagian: awal, utama, dan akhir. Bagian awal mencakup pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sisitematika pembahasan.

Bab II berfungsi sebagai landasan teori. Dalam bab ini, kerangka konseptual dibahas tentang definisi toleransi, pendidikan tentang toleransi dalam Islam dan agama, toleransi beragama, keuntungan menerapkan toleransi, dan berbagai jenis toleransi

Bab III menjelaskan metode penelitian dan jenis penelitian, dimensi, dan konteks penelitian. Bab IV membahas temuan penelitian tentang nilai pendidikan toleransi dalam buku dakwah kerukunan dan kebangsaan karya Salahuddin Harahap dkk.

Bab IV menguraikan hasil penelitian dan membahas nilai-nilai pendidikan toleransi dalam buku dakwah kerukunan dan kebangsaan oleh Salahuddin Harahap Dkk.

Bab V adalah penutup skripsi, yang mencakup kesimpulan serta saran.

BAB IV
HASIL ANALISIS DATA

A. Profil Syekh Dr. H. Ahmad Sabban El- Rahmaniy Rajagukguk

Syekh Dr. H. Ahmad Sabban El- Rahmaniy Rajagukguk atau biasa dikenal dengan Tuan Guru Batak beliau lahir pada tanggal 9 Juli 1979 bertepatan dengan hari senin dan beliau lahir di Jawa Tongah Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatra Utara, Indonesia. Dan nama Ahmad Sabban El-Rahmaniy Rajagukguk adalah nama yang diberikan dari Faqih Haban. Alasan faqih haban memberikan nama untuk Tuan Guru Batak karena pada masa ibu Tuan Guru Batak hamil, ayahnya sedang berada di bumi *Thariqah Naqsyabandiah* di kampung Babussalam Langkat.

Ayah Tuan Guru Batak bernama Ahmad Sabban Rajagukguk dan beliau wafat pada tahun 2010. Sedangkan nama ibu dari Tuan Guru Batak adalah Hj. Syarifah Herlina wafat pada tahun 2004. Tuan Guru Batak telah meraih gelar (Dr.) Dan memiliki latar belakang pendidikan yang sangat luas dalam studi Islam, khususnya dalam bidang taswuf dan fikih. Tuan Guru Batak juga dikenal atas upayanya dalam mendirikan pusat-pusat Islam, sekolah, dan institusi yang menyediakan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

Syekh Dr. H. Ahmad Sabban El-Rahmaniy Rajagukguk berasal dari keluarga batak yang mencintai agamnya serta adat. Sebagai bagian dari suku batak, beliau tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan tradisi lokal dan ajaran Islam. Tuan Guru Batak adalah penerus persulukan yang dibuat oleh ayah Tuan Guru Batak dimana persulukan ini adalah tempat untuk belajar tasawuf dan spritual Islam.

Melalui pendirian persulukan dan lembaga pendidikan Tuan Guru Batak, memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan spritual Islam dikalangan masyarakat batak. melalui pengejaran yang menggabungkan taswuf, akhlak, dan nilai-nilai budaya, beliau telah membentuk generasi yang tidak hanya berilmu pengetahuan namun menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya toleransi dilakukan di mana saja.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Buku Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan Karya Salahuddin Harahap, dkk

1. Tidak Membeda-bedakan dengan yang Berbeda Keyakinan/ Mendiskriminasi

Tuan Guru Batak ialah seseorang yang sangat menghormati perbedaan yang ada disekitar beliau, salah satu bentuk Penghormatan terhadap perbedaan yang dilakukan oleh Tuan Guru Batak dalam buku Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan sebagai berikut:

> *"Kebiasaan yang sangat luar biasa yang dilakukan oleh Tuan Guru Batak ketika berada di Persulukan Serambi Babussalam. Semua tokoh-tokoh mulai dari tokoh nasional baik yang berbeda suku, budaya, maupun agama tetap sama sambutan yang diberikan oleh Tuan Guru Batak yaitu dengan memberikan ulos (selendang adat batak) dan disambut dengan penuh keramahan tanpa ada perbedaan sedikitpun"*[42]

2. Ukhuwah Wathaniyah (Persaudaraan Kebangsaan)

Salah satu bentuk pendidikan toleransi yang terdapat dalam buku *Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan* ialah Ukhuwah Wathaniyah atau dapat disebut persaudaraan antar kebangsaan. Adapun ukhuwah wathaniyah yang dilakukan

---

[42] Salahuddin Harahap dkk, *Dakwah Kerukunan ...,* h.23

oleh Tuan Guru Batak dalam buku Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan sebagai berikut:

> *"Tuan Guru Batak dalam salah satu dakwahnya mengungkapkan pentingnya menjadikan cinta tanah air sebagai bagian dari iman. Beliau menekankan bahwa untuk dapat menjalankan ibadah dengan damai, kita memerlukan tanah air dan bangsa yang damai pula. Tuan Guru Batak mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dengan ajaran agama, mendorong umat untuk memupuk rasa cinta tanah air sebagai bagian dari upaya menjaga persatuan bangsa, meskipun terdapat berbagai perbedaan agama. Sebab, persatuan dalam keberagaman adalah kunci terciptanya kedamaian yang akan mendukung keberlanjutan ibadah serta kehidupan yang harmonis di dalam negeri".*[43]

3. Tidak memaksa dalam hal keyakinan

Tidak memaksa dalam hal keyakinan ialah salah satu bentuk pendidikan toleransi. Hal ini yang dilakukan oleh Tuan Guru Batak dalam memberikan kebebasan kepada masyarakat yang berbeda agama di daerah persulukan Babussalam yang dipimpin oleh Tuan Guru Batak. dialognya sebagi berikut:

> *"Menurut Tuan Guru Batak tidak perlu ada ide, ikhtiar dan cita-cita untuk menjadikan Indonesia sebagai negara Islam. Sebagai mayoritas penduduk terbesar di Indonesia bahkan di dunia, jihad bagi kaum Muslimin Indonesia bukanlah memperjuangkan Islam sebagai ideologi negara. Namun bagaimana memperjuangkan Islam sebagai sumber inspirasi bagi terciptannya keadilan, kesejahteraan rakyat dan berperan sebagai alat pemersatu, pendorong kemajuan dan pengangkat martabat bangsa melalui gerakan kultural yang damai".*[44]

4. Cinta Damai

Cinta damai adalah salah satu bentuk penghormatan terhadap sesama manusia. Dengan menumbuhkan sikap cinta damai, secara tidak langsung seseorang telah menumbuhkan sikap toleransi antar sesama. Seperti yang

---

[43] Salahuddin Harahap dkk, *Dakwah Kerukunan...*, h 108
[44] Salahuddin Harahap dkk, *Dakwah Kerukunan...*,h. 71

dilakukan oleh Tuan Guru Batak dalam menyikapi budaya yang ada di Jawa Tongah, Hatonduan, Simalungun, Sumatra Utara yang terdapat dalam buku Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan sebagai berikut:

> *"Dalam berbagai kesempatan pada pesta batak, Tuan Guru Batak tidak segan-segan untuk ikut bergabung bahkan turut menikmati gondang tor-tor sebagai bentuk tarian seni kebanggaan khas suku batak. pada kesempatan yang sama, Tuan Guru Batak juga tetap menunjukkan simbol kesufiannya dan keulamannya dengan memakai jubah dan sorban. Hal ini sangat banyak menari perhatian masyarakat. Disaat yang bersamaan, Tuan Guru Batak sedang berdakwah untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama kasih sayang yang mampu berdamai dengan adat istiadat selagi tidak menabrak syariat agama".*[45]

> *"Hal yang sama juga dilakukan oleh Tuan Guru Batak dalam Kesempatan seperti kematian, pesta, dan kegiatan kampung, terlihat jelas kebersamaan yang erat di antara masyarakat Jawa Tongah, Kecamatan Hatonduan, Kabupaten Simalungun, Sumatra Utara".*[46]

5. Menghargai Perbedaan Budaya

Menghargai perbedaan budaya, suku dan agama adalah hal yang begitu pentingnya pada kesehariaan kita, terlebih dahulu lagi negara seperti Indonesia yang kaya akan keragaman. Dalam buku *Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan* ditegaskan oleh Tuan Guru Batak tentang menghargai budaya. Adapun yang dikatakan Tuan Guru Batak sebagai berikut:

> *"Ucap Tuan Guru Batak, bahwa batak adalah suku bukan agama. Oleh karenannya tidak boleh ada stigma bahwa batak merupakan tradisi atau budaya kristen. Tuan Guru Batak menegaskan bahwa suku dan budayanya adalah karunia Allah untuk kita semua dan merupakan kebanggaan dan kekayaan bangsa Indonesia. Justru kehadiran budaya dan adat istiadat harus menambahkan kehangatan dalam persaudaraan, baik antara sesama suku maupun sesama anak bangsa".*[47]

---

[45] Salahuddin Harahap dkk, *Dakwah Kerukunan...*, h. 24
[46] Salahuddin Harahap dkk, *Dakwah Kerukunan...*, h.142

[47] Salahuddin Harahap dkk, *Dakwah Kerukunan...*, h.24

"Menyadari bahwa bumi ini diciptakan Tuhan hanya satu (only one world) sementara takdir Tuhan menghendaki bumi yang satu itu dihuni oleh manusia yang beragam suku, budaya, dan agama".[48]

C. Analisis Kritis Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Buku Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan Karya Salahuddin Harahap, dkk

1. Tidak Membeda-Bedakan dengan yang Berbeda Keyakinan/ Mendiskriminasi

Tidak membeda-bedakan dengan yang berbeda keyakinan adalah poin yang mengarah kepada pendidikan toleransi. Pada poin ini peneliti akan mengkaji lebih mendalam tentang sikap yang beliau cerminkan dalam persulukan Serambi Babussalam. Sebagai seorang tokoh yang sangat menjunjung tinggi semangat kerukunan, Tuan Guru Batak menunjukkan cara yang unik untuk menyatukan keberagaman melalui simbol budaya, lokal yaitu ulos.



Tuan Guru Batak (TGB) ditemani Bupati Simalungun sedang mengulosi Kapolda Sumatera Utara di Padepokan Persulukan Serambi Babussalam Desa Jawa Tongah Kec. Hatonduhan Kab. Simalungun.

[48] Salahuddin Harahap dkk, *Dakwah Kerukunan...*, h.17

Pemberian ulos kepada tamu, seperti gambar di atas adalah rutinitas yang dilakukan oleh Tuan Guru Batak dalam menyambut tamu yang datang ke persulukan serambi babussalam. Dan bukan hanya sekedar dari kalangan berpangkat saja yang beliau berikan ulos tetapi semua golongan yang datang diberikan sambutan yang sama oleh Tuan Guru Batak tanpa memandang latar belakang suku, budaya, agama. Hal ini menjadi wujud nyata dari penghormatan terhadap nilai-nilai keragaman. Tradisi ini tidak hanya menunjukkan keramahan beliau, tetapi juga menyampaikan pesan penting tentang persatuan dan persaudaraan tanpa membedakan sesama makhluk ciptaan Allah SWT.

Kebiasaan yang dilakukan oleh Tuan Guru Batak di Persulukan Serambi Babussalam sejalan dengan pengertian dari segi pendidikan toleransi. Dimana pengertian pendidikan toleransi ialah strategi pengejaran yang tujuannya ialah membangun sikap dan prilaku yang menghargai perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat. Hal ini mencakup aspek seperti agama, ras, budaya, etnis, dan pandangan politik.[49]

Dalam hadis Nabi juga dijelaskan bahwa kepercayaan terkait kemuliaan seseorang, dengan perbedaan agama, di mana ia berada, serta kesukaannya, kemuliaan harus tetap diimplementasikan. Hadis Nabi Saw:

حَدَّثَنِي جَابِرٌ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ مَرَّتْ
بِنَا جَنَازَةً فَقَامَ لَهَا فَلَمَّا ذَهَبْنَا لِنَحْمِلَ إِذَا هِيَ جَنَازَةُ يَهُودِيٌّ فَقُلْنَا يَا

[49] Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas pendidikan Agama Islam di Indonesia,* (Jakarta: Alghazali Center, 2008), hlm. 37

رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا هِيَ جَنَازَهُ يَهُودِيٌّ فَقَالَ إِنَّ الْمَوْتَ فَزَعٌ فَإِذَا رَأَيْتُمْ جَنَازَةً فَقُومُوا

"Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah r.a: Jenazah (yang diusung ke pemakaman) lewat di hadapan kami. Nabi Muhammad SAW berdiri dan kami pun berdiri. Kami berkata, "Ya Rasulullah ini jenazah orang yahudi" Ia berkata," kapan pun kalian melihat jenazah (yang diusung ke pemakaman), berdirilah." (HR. Abu Daud, 2760)

Dari hadits tersebut, kita dapat melihat bahwa Nabi Muhammad SAW selalu berprilaku adil, dan menghargai perbedaan beliau tercermin dalam menganggap ada orang lain, melakukan kebaikan, serta membantu sesama. Dengan demikian, tampak urusan agama adalah hubungan antara umat dengan Tuhan, yang tidak bisa dikompromikan atau ditoleransi. Sementara itu, dalam urusan mu'amalah atau interaksi sosial, yang berlandaskan pada kemanusiaan, kita diajarkan untuk saling menghargai dan bekerja sama.

Kebiasaan yang dilakukan oleh Tuan Guru Batak dalam menyambut tamu yang ingin berkunjung ke Persulukan Serambi Babussalam, dengan memberikan sambutan yang sama bahkan memberikan sambutan dengan hal yang jarang sekali kita lihat yaitu pemberian ulos kepada semua kalangan yang datang ke persulukan tersebut adalah suatu simbol penghormatan yang diberikan oleh Tuan Guru Batak kepada tamu-tamunya.

Ulos yang diberikan oleh Tuan Guru kepada tamunya merupakan selendang khas adat batak, dan ulos yang diberikan kepada tamu yang datang mempunyai makna tersendiri yaitu suatu bentuk doa dan restu agar kirannya semua yang datang diberikan keberkahan dan kebahagian.

Dalam konteks ini, tindakan Tuan Guru Batak di Persulukan Serambi Babussalam mencerminkan pendidikan Toleransi melalui penghormatan kepada tamu tanpa memandang perbedaan keyakinan, budaya, atau latar belakang.

2. Ukhuwah Wathaniyah (Persaudaraan Kebangsaan)

Dalam konteks Indonesia yang beragam, yang mempunyai berbagai suku, budaya, dan agama. Nilai-nilai kesatuan dan kerukunan antar sesama bangsa menjadi sangat penting untuk menumbuhkan keharmonisan dalam hal sosial. Adapun salah satu konsep yang sering muncul untuk memperkuat persatuan dalam keberagaman adalah ukhuwah wathaniyah, atau persaudaraan kebangsaan.



Tuan Guru Batak (TGB) mewakili ulama Sumut dalam Multaqo Ulama, Habaib dan cendekiawan Muslim dan doa untuk keselamatan bangsa di Jakarta. Hadir K.H. Maimoen Zubair, TGH. Turmudzi Badaruddin, K.H. Said Aqil Siradj, Habib Lutfi bin Yahya, Imam Besar Masjid Istiqlal Prof. K.H. Nasaruddin Umar, Gus Muwafiq, K.H. Muhtadi Dimyathi dan ribuan ulama serta Habaib.

Dari gambar di atas Tuan Guru Batak sedang menghadiri pertemuan dalam acara Multaqo Ulama, yang dijelaskan Dalam buku Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan, bahwasanya Tuan Guru Batak menyampaikan argumen terkait pentingnya cinta terhadap tanah air suatu perihal dari iman. juga menekankan

bahwa persatuan dalam keberagaman adalah kunci terciptannya kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian bahwa mencintai tanah air itu sangat lah penting, karna dengan kita mencintai tanah air sama saja seperti kita mencintai makhluk yang ada dimuka bumi ini. Seperti yang dikatakan oleh M. Alifuddin Ikhsan menegaskan terkait kegunaan persaudaraan kebangsaan. Beliau memandang bahwa saudara antar daerah wajib diawali dan dikarenakan jika tidak ada lembaga masyarakat Islam tidak dapat mengerjakan rutinitas peribadahannya. Dengan itu, kebersamaan ditumbuhkan melalui kebaikan dari yang terdahulu yang melekat di setiap orang.[50]

Cinta tanah air merupakan salah satu komponen penting dalam perbaikan akhlak yang harus ditingkatkan bagi setiap individu. Sikap ini mencerminkan rasa kasih dan loyalitas terhadap negara tempat kita tinggal, yang bukan hanya sebagai tempat bermukim, tetapi juga tempat kita menjalani kehidupan, dari lahir hingga wafat. Sebagai individu yang mencintai tanah air, seseorang berusaha menjaga agar negara tetap teguh pada ideologi, tujuan hidup, dan pandangan yang telah ditetapkan.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, cinta tanah air didefinisikan sebagai strategi pemikiran, kebiasaan, serta bertindak terhadap

---

[50] M. Alifudin Ikhsan, *Nilai-nilai Cinta Tanah Air Dalam Persepektif Al-Qur'an*, Vol. 02. No. 2 Semarang, h. 109

kekonsistenan, merasa tidak enakan, dan menghargai dari setiap bagian, seperti pembahasaan, sekitaran kita, kebiasaan, adat istiadat, perekonomi, dan perpolitikan.[51]

Dari penjelasan di atas dapat peniliti ambil kesimpulan bahwa persaudaraan kebangsaan ialah konsep penting untuk memperkuat persatuan dan kerukunan di Indonesia yang beragam. Tuan Guru Batak dan M. Alifuddin Ikhsan menekankan pentingnya mencintai tanah air sebaga dari iman, dengan pandangan bahwa persatuan dalam keberagaman adalah kunci untuk mencapai kedamaian sosial.

3. Tidak memaksa dalam hal keyakinan

Perbedaan seseorang pada keyakinan dan keyakinan agamnya ialah kenyataan yang diberikan tuhan yang sudah memberikan pembebasan dalam memilah keimanan atau kekufuran. kemauan tuhan wajib terlaksana, pasti mengandung kebaikan fantastis. Oleh karenanya, tidak benar memaksakan dalam setiap agama. Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لأمَنَ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia

[51] Ardhana Januar Mahardhani, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal Berkarakter Cinta Tanah Air*, (Jurnal Pancasila dan Kewargaannegara, Vol. 3 No. 2 Juli 2018), h. 60

supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya" (Q.S. Yunus : 99)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih apa yang mereka anggap benar atau salah. Seperti yang ditunjukkan sebelumnya, kasih sayang Allah SWT terhadap kaum yunus, yang sebelumnya menentang kehendak mereka sendiri, sekarang sadar dan beriman atas kehendak mereka sendiri.

Pernyataan Tuan Guru Batak yang menyatakan bahwa "tidak perlu ada ide, ikhtiar, dan cita-cita untuk menjadikan Indonesia sebagai negara Islam" menggambarkan sikap moderat dan inklusif dan sama seperti yang dipaparkan dalam Al-Qur'an surah Yunus yang menjelaskan bahwa tidak dibenarkan memaksa untuk Islam. karena semua orang mempunyai kebebasan dalam memilih yang kebenaran.

Dengan itu, yang seharusnya ditekankan dalam agama Islam ialah bukan memfokuskan perjuangannya pada mendirikan negara Islam, tetapi lebih pada peran Islam sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan keadilan, kesejahteraan rakyat, serta menjadi alat pemersatu dan pendorong kemajuan bangsa.

Dapat kita ketahui bahwa Secara sosiologis, agama berfungsi sebagai pemersatu (integratif) bagi umat yang memiliki keyakinan yang sama. Dalam konteks hubungan internal umat beragama, agama umumnya berfungsi sebagai pemersatu (integratif), meskipun masih ada kemungkinan timbulnya

disintegrasi, terutama jika terdapat perbedaan pemahaman atau aliran dalam satu agama atau kepercayaan.[52]

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama:

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَاۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْم

> Artinya: "*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus.*" (Q.s Al-Baqarah: 256)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa akan memaksa dalam memeluk agama Islam, karna perbedaan terkait agama nyata adanya. Jadi sebagai masyarakat yang toleran tugas kita hanya menghargai perbedaan yang ada di masyarakat dan memberitahu agama Allah kepada manusia dengan strategi yang benar dan dipenuhi keagungan. dan tanpa memandang siapa yang buruk dan siapa yang baik, dan agama seharusnya menjadi pemersatu yang memberikan keadilan kepada semua manusia dengan tidak melihat bagimana kehidupan mereka.

Penjelasan di atas juga sejalan dengan yang dikatakan oleh Tuan Guru Batak, bahwa dengan agama seharusnya mendorong seseorang untuk alat

---

[52] Abdul Munir Mulkhan, *Agama dan Masyarakat: Studi Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 45

sebagai pemersatu, keadilan, kesejahteraan rakyat, mendorong kejayaan atau mengangkat harga diri lembaga dengan strategi kegiatan perdamian.

4. Cinta Damai

Konsep cinta damai dan toleransi menunjukkan sikap cinta damai yang mendalam dalam berdakwah, terutama melalui menerima atau penghormatan kepada kebiasaan lokal tepat berada di jawa Tongah, Hatonduhan, Simalungun, Sumatra Utara. Dalam konteks ini cintai damai bukan hanya sekedar sikap untuk hidup damai, tetapi juga sebuah bentuk penghormatan terhadap kebudayaan dan tradis masyarakat yang ada, sekaligus menunjukkan bahwa Islam sebagai agama kasih sayang.



Tuan Guru Batak (TGB) diulosi oleh John Kennedy Aritonang dan Irjen Pol. (Purn.) Drs Edward Aritonang, M.M. dalam salah satu pesta besar peresmian tugu Toga Aritonang di Muara, Tapanuli Utara. Mereka senang ada Tuan Guru (syekh dan ulama) dari Batak.

Gambar di atas menunjukkan bahwa Tuan Guru Batak mempunyai rasa cinta damai yang begitu dalam, dimana dapat kita lihat bahwasanya pakaian yang digunakan oleh Tuan Guru Batak jauh berbeda dengan sekumpulan orang yang berada di tempat tersebut. Namun Tuan Guru Batak tetap mau ikut dalam meramaikan pesta adat tortor bahkan beliau diberikan ulos tanda penghormatan

masyarakat sekitar kepada beliau. Tampak bahwasanya masyarakat sekitar saling menghargai dan menghormati.

Dalam konteks dakwah, pendekatan Tuan Guru Batak yang menggabungkan elemen-elemen budaya lokal dengan ajaran Islam adalah contoh penerapan toleransi. Tuan Guru Batak menunjukkan bahwa agama Islam tidak harus menjadi penghalang bagi keberagaman budaya, melainkan bisa menjadi bagian dari solusi dalam menciptakan keharmonisan antar kelompok.

Maka dari itu, Agama tidak dilihat menjadi agama yang terpisah atau mengisolasi diri, tetapi sebagai agama yang bisa hidup berdampingan dengan kebudayaan lokal, selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama. Seperti yang dikatakan oleh Will Kymlicka, yang berpendapat bahwa keberagaman budaya harus dihargai dan dikelola dengan cara yang memungkinkan semua golongan dalam menjaga adat istiadanya. Tuan Guru Batak mengimplementasikan hal tersebut dengan ikut serta dalam kebudayaan Batak dan menghormati nilai-nilai budaya lokal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip ajaran Islam.[53]

Maka dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa mencintai kedamaian adalah salah satu bentuk penghormatan terhadap sesama manusia. Dengan menumbuhkan sikap cinta damai, secara tidak langsung seseorang telah

[53] Will Kymlicka, *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights* (Oxford: Oxford University Press, 1995), h. 83.

menumbuhkan sikap toleransi antar sesama. Sejalan dengan pendapat dari Will Kymlicka, yang berpendapat bahwa keberagaman harus dikelola dengan cara yang memungkinkan semua golongan dapat menjaga adat istiadat. Sejalan dengan dialog Tuan Guru Batak dalam melakukan kegiatan yang ada di masyarakat terdapat dalam buku Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan.

5. Menghargai Perbedaan Budaya

Menghargai perbedaan budaya, suku, dan agama adalah hal yang begitu bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat, apa lagi di Indonesia yang kaya akan keragaman. Tuan Guru Batak menegaskan bahwa "Batak adalah suku, bukan agama", yang menunjukkan bahwa keberagaman budaya kita harus dipandang sebagai anugerah, bukan sebagai pemecah belah. Tuan Guru Batak menekankan pentingnya memahami bahwa budaya dan adat istiadat adalah warisan yang harus dipertahankan dan dihargai, serta dapat mempererat persaudaraan antar suku dan antar bangsa.

Islam mengajarkan bahwa keberagaman adalah bagian dari takdir Allah yang perlu diterima dan dihargai. Allah memberikan penjelasan terhadap perbedaan dalam suku, bangsa, dan agama ialah salah satu dari kebijaksanaan-Nya yang wajib menjadi tempat dalam pengenalan dan bekerja sama, bukan untuk menciptakan perpecahan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا
وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

Artinya: *"Wahai umat manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling mengenal.*

> *Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* (Al-Hujurat 49:13)

Ayat tersebut mengajarkan tentang suku dan bangsa ialah kehendak Allah yang memiliki tujuan mulia, yaitu supaya dapat mengenal. Perbedaan ini tidak untuk dipakai sebagai alasan untuk memandang rendah satu sama lain, tetapi untuk saling belajar dan memahami keunikan setiap suku, bangsa, dan budaya. Allah menekankan bahwa kemuliaan seseorang bukan diukur berdasarkan suku atau bangsa, tetapi berdasarkan ketakwaan dan kebaikan moral.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa perbedaan yang tampak ini ialah bagian dari hikmah Allah. Islam mengajarkan agar kita tidak melihat perbedaan sebagai sumber permusuhan, melainkan sebagai cara untuk saling mengenal dan memperkaya pengalaman hidup. Beliau menyarankan umat Islam untuk selalu berusaha memahami perbedaan dan menjadikannya sebagai peluang untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan."Perbedaan suku, bangsa, dan agama adalah bukti kebesaran Allah. Ini adalah kesempatan bagi kita untuk saling memahami dan hidup berdampingan dengan baik."[54]

Sayyid Qutb menulis dalam tafsirnya bahwa perbedaan adalah sunnatullah (ketetapan Allah), dan menjadi bagian dari ujian hidup umat manusia. Dalam pandangan beliau, perbedaan suku, budaya, dan agama harus dipandang sebagai rahmat yang memperkaya umat manusia, bukan sebagai sumber perpecahan.

---

[54] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Kitab al-Adab al-Mu'asharah

Islam mengajarkan umat untuk menjaga persatuan dan hidup rukun meskipun ada banyak perbedaan.

Perbedaan adalah takdir Allah yang harus diterima dengan kebesaran jiwa. Islam mengajarkan agar perbedaan ini menjadi sarana untuk membangun kerukunan, bukan untuk saling membenci.

Menghargai perbedaan budaya, suku, dan agama ialah suatu pengajaran agama. Allah menciptakan umat manusia dengan berbagai perbedaan, baik dalam hal suku, bahasa, dan agama, agar mengetahui dan saling membantu sesama. Islam mengajarkan agar kita tidak melihat perbedaan ini sebagai sumber perpecahan, tetapi sebagai anugerah yang memperkaya kehidupan kita bersama.

Maka dari itu, dalam hidup bermasyarakat, kita harus senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan menjaga persatuan meskipun ada perbedaan. Ini adalah amanah yang harus dijaga oleh setiap Muslim agar kehidupan masyarakat tetap harmonis dan penuh kedamaian.

Dapat disimpulkan bahwa sikap menghargai perbedaan budaya, suku, dan agama adalah suatu prinsip penting yang harus dipegang dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di negara yang kaya akan keragaman seperti Indonesia. Seperti yang diajarkan oleh Tuan Guru Batak, perbedaan suku adalah bagian dari identitas budaya yang harus dipahami dan dihargai sebagai anugerah, bukan sebagai pemecah belah.

Al-Qur’an dan para ulama, menekankan bahwa keberagaman adalah takdir Allah yang harus diterima dengan lapang dada, bukan untuk menciptakan perpecahan, tetapi agar mengetahui, memahami, atau saling membantu.

Perbedaan ini, jika dilihat dengan bijak, dapat menjadi kesempatan untuk memperkaya pengalaman hidup dan membangun kedamaian serta kerukunan pada kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan persatuan harus selalu dijaga agar terwujudnya suatu keharmonisan dan kedamaian.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti jabarkan pada bab sebelumnya, dengan ini peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai pendidikan toleransi dalam buku Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan Karya Salahuddin Harahap Dkk

   Dalam buku ini terdapat nilai-nilai pendidikan toleransi seperti tidak membeda-bedakan dengan yang berbeda keyakinan/mendiskriminasi, *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan), tidak memaksa dalam hal keyakinan, cinta damai, dan menghargai perbedaan budaya.

2. Analisis kritis terhadap nilai-nilai pendidikan toleransi dalam buku Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan Karya Salahuddin Harahap Dkk

   Dari nilai-nilai pendidikan toleransi yang peneliti analisis bahwa:

a. Tidak membeda-bedakan dengan yang berbeda keyakinan

   Tidak membeda-bedakan dengan yang berbeda keyakinan merupakan suatu bentuk pendidikan toleransi dimana sejalah dengan yang diperbuat oleh tuan guru batak dalam menyambut tamu yang datang kepersulukan yaitu dengan menyelempangkan ulos kepada tamu yang datang dan memberikan sambutan yang sama kepada semua kalangan yang datang ke persulukan serambi Babussalam.

b. *Ukhuwah Wathaniyah* (Persaudaraan Kebangsaan)

   Ukhuwah Wathaniyah merupakan suatu bentuk pendidikan toleransi dimana dalam buku dijelaskan bahwasanya untuk menumbuhkan persaudaraan

kebangsaan harus mempunyai landasan bahwa mencintai tanah air sebagian dari iman, hal ini yang dapat dijadikan acuan untuk membentuk persaudaraan bangsa yang damai.

c. Tidak memaksa dalam hal keyakinan

Dalam buku tersebut memaparkan bahwa tidak ada pemaksaan dalam memilih keyakinan. Tuan Guru Batak menjelaskan bahwa tidak perlu ada ide, ikhtiar dan cita-cita untuk menjadikan Indonesia sebagai negara Islam. hal ini menunjukkan sikap tuan guru dalam memberikan kebebasan kepada siapa saja tanpa ada paksaan .

c. Cinta damai

Cinta damai adalah salah satu bentuk penghormatan terhadap sesama manusia. Dengan menumbuhkan sikap cinta damai secara tidak langsung masyarakat telah menumbuhkan sikap toleransi antar sesama. Seperti yang dilakukan oleh Tuan Guru Batak dalam menghadiri pesta batak serta acara-acara lain. Dari keikhlasan tuan guru batak hadir pada kesempatan itu menunjukkan bahwa tidak perlu ada perbedaan antara suku, maka bersatulah walaupun berbeda adat dan budaya tidak perlu berselisih. Menghadiri acara tersebut bentuk bahwa TGB ingin menjadikan masyarakat yang sama-sama mencintai kedamaian dengan menghargai adat dan istiadat.

d. Menghargai Perbedaan Budaya

Menghargai perbedaan budaya, suku, dan agama adalah suatu prinsip penting yang harus dipegang dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di negara yang kaya akan keragaman seperti Indonesia. Seperti yang diajarkan

oleh Tuan Guru Batak, perbedaan suku adalah bagian dari identitas budaya yang harus dipahami dan dihargai sebagai anugerah, bukan sebagai pemecah belah. Jadi tidak perlu berselisih dengan saling menyalahkan budaya orang lain namun harus kita ketahui dengan adanya budaya kita dapat belajar lebih ikhlas dan lebih memahami serta menghargai kebiasaan orang lain.

B. Saran

1. Untuk Masyarakat Umum

Masyarakat diharapkan dapat meneladani nilai-nilai toleransi yang diajarkan dalam buku ini. Sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan harus terus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi dengan kelompok yang berbeda keyakinan, budaya, atau suku.

2. Untuk Pendidikan

Buku ini dapat dijadikan referensi penting dalam pengembangan materi pendidikan toleransi di lembaga pendidikan. Guru-guru agama dan kebangsaan diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam kurikulum mereka untuk menanamkan sikap saling menghormati sejak dini.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk dapat mengeksplorasi lebih dalam metode pendidikan toleransi yang diterapkan oleh tokoh-tokoh seperti Tuan Guru Batak. Penelitian ini dapat difokuskan pada dampak nilai-nilai toleransi dalam menciptakan harmoni di lingkungan masyarakat tertentu.